

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hal semua anak, tanpa terkecuali. Baik yang berkebutuhan khusus (tunanetra, tunarungu, tunagrahita ringan, *autisme*, lambat belajar dan tunalaras), anak-anak berkecerdasan istimewa, anaka-anak yang termarginalkan karena kurang beruntung dan tidak mampu dari segi ekonomi maupun anak-anak normal pada umumnya. Anak-anak yang normal cenderung mempunyai kemampuan homogen sehingga mereka mampu belajar pada kelas reguler, sedangkan anak-anak berkebutuhan khusus perlu sebuah desain pendidikan khusus yang dapat mengakomodir kebutuhannya sehingga potensi mereka bisa dapat dikembangkan secara optimal (Sai'dah, 2014).

Pendidikan dapat diartikan juga sebagai sebuah proses dengan metode–metode tertentu sehingga orang memperoleh pemahaman, pengetahuan dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Sekolah merupakan tempat terjadinya proses belajar dimana siswa dapat memperoleh berbagai macam pengetahuan dan dapat mengembangkan perilaku siswa. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam jenjang pendidikan dimana berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat tergantung pada proses belajar yang dialami siswa itu sendiri (Muhibbin, 2008).

Pemerintah Indonesia dalam mengakomodasi kebutuhan pendidikan anak berkebutuhan khusus ini membuat kebijakan penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun yang dijabarkan dalam Undang-Undang

Sisdiknas nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 yang mengatur tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus. Implementasinya dijabarkan melalui Permendiknas nomor 70 tahun 2009 yaitu dengan memberikan kesempatan dan peluang kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan di sekolah reguler (Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas/kejuruan) terdekat, yang disebut dengan istilah Pendidikan Inklusif (Elfindri dkk, 2012).

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah pada siswa normal dengan siswa yang berkebutuhan khusus tentu saja akan mengalami perbedaan, terutama dalam proses komunikasi antara guru dengan siswa, meskipun secara kondisi fisik mereka terlihat sama. Anak tunarungu memiliki kondisi fisik sama layaknya dengan anak yang tidak mengalami gangguan pendengaran. Anak tunarungu diuntut untuk dapat memahami keadaan lingkungan seperti anak yang tidak mengalami gangguan pendengaran. Namun dalam kenyataannya anak tunarungu memiliki hambatan untuk dapat mengerti dan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang tidak mengalami gangguan pendengaran (Tri & Putri, 2017). Perkembangan kognitif anak tunarungu terlihat pada minimnya kosakata yang mereka miliki dan mengalami perkembangan bahasa yang lambat. Sehingga ketika anak mengalami gangguan pendengaran/ tunarungu maka dapat berdampak buruk terhadap pendidikan anak, dimana orang-orang sekitar harus membuat adaptasi pada pendidikan anak yang berkebutuhan khusus dengan tujuan untuk mendukung anak-anak dengan gangguan pendengaran (Anastasiow dkk, 2009).

Anak yang mengalami gangguan pendengaran/ tunarungu secara umum masuk kedalam kalasifikasi tertentu, adapun klasifikasi anak tunarungu, diantaranya; pertama, gangguan pendengaran sangat ringan (*slight hearing loss*) yaitu mengalami kehilangan pendengaran antara 27 dan 40 desibel, dimana anak hanya mengalami kesulitan dalam mendengar suara yang sayup-sayup atau dari jarak yang jauh. Kedua, gangguan pendengaran taraf ringan (*mild hearing loss*) yaitu telah kehilangan pendengaran antara 41 dan 55 desibel, dimana anak mengalami kesulitan dalam mendengar percakapan kecuali jarak 3 sampai 5 kaki dan saling berhadapan. Ketiga, gangguan pendengaran taraf sedang (*moderate hearing loss*) yaitu telah kehilangan pendengaran antara 56 dan 70 desibel, dimana anak mengalami kesulitan dalam memahami percakapan kecuali jika diucapkan secara keras. Keempat, gangguan pendengaran taraf berat (*severe hearing loss*) yaitu telah kehilangan antara 71 dan 90 desibel, dimana anak hanya dapat mendengar suara yang keras jika suara itu dekat dengan telinga. Kelima, gangguan pendengaran taraf sangat berat (*profound hearing loss*) yaitu dalam mendengar telah kehilangan 91 desibel lebih, dimana anak mungkin mendengar suara yang sangat keras tertentu namun umumnya mereka hanya mengetahui getarannya saja (Baron & Brancombe, 2012).

Dari uraian di atas, diketahui bahwa siswa yang ada di SLB X Kota Padang khususnya kelas X memiliki gangguan pendengaran yang termasuk dalam klasifikasi pada gangguan pendengaran taraf ringan (*mild hearing loss*), dimana siswa kelas X telah kehilangan pendengaran antara 41 dan 55 desibel sehingga siswa mengalami kesulitan dalam mendengar percakapan kecuali dalam jarak 3

sampai 5 kaki dan saling berhadapan. Hal tersebut mengakibatkan, siswa sulit untuk melakukan komunikasi baik dengan teman maupun dengan guru selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh siswa.

Proses belajar yang dialami oleh siswa normal pada umumnya dengan siswa berkebutuhan khusus (tunarungu) tentu saja memiliki perbedaan. Adapun perbedaan tersebut, dijelaskan secara rinci oleh Efendi (2008) diantaranya; bagi siswa normal tidak akan mengalami kesulitan untuk memahami suatu peristiwa, memahami simbol bahasa yang diwujudkan dalam bentuk huruf, mendengarkan kemudian diasosiasikan melalui sebuah rangkaian huruf hingga menjadi kata atau kalimat bermakna. Namun, sebaliknya bagi siswa yang berkebutuhan khusus (tunarungu) hanya dapat menangkap peristiwa secara visual saja, diantaranya; miskin kosa kata, sulit mengartikan ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan atau sindiran, kesulitan dalam mengartikan kata-kata abstrak seperti: Tuhan, pandai dan lain-lain, kesulitan menguasai irama dan gaya bahasa, sehingga hal tersebut dapat memunculkan terjadinya masalah dalam proses pembelajaran berupa prestasi belajar yang rendah.

Prestasi belajar menurut Arifin (1990) merupakan suatu masalah yang bersifat *peremnia* (berlangsung terus menerus) dalam sejarah kehidupan manusia karena sepanjang tentang hidupnya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuannya masing-masing. Dalam hal ini, prestasi belajar terasa penting untuk dipermasalahkan karena mempunyai fungsi utama, diantaranya; pertama, prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan

yang telah dikuasai anak didik. Kedua, prestasi belajar sebagai lambang rasa keingintahuan. Ketiga, prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam dimensi pendidikan. Keempat, prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dalam institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Sedangkan, indikator ekstern dalam hal ini memiliki arti bahwa tingkat rendahnya orientasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat keberhasilan anak didik dimasyarakat.

Prestasi belajar merupakan nilai-nilai yang merupakan bentuk perumusan akhir yang diberikan oleh guru terkait dengan kemajuan prestasi belajar siswa selama waktu tertentu (Suryabrata, 2006). Kemudian, Slameto (2003) mendefinisikan prestasi belajar sebagai tinggi rendahnya tingkat penguasaan siswa terhadap suatu materi pembelajaran. Menurut Dimiyati, dkk (2002) prestasi belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar, dimana dari sisi guru mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi peserta didik merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Merujuk pada pengertian di atas tentang prestasi belajar, menurut Nasution (1996) menjelaskan prestasi belajar sebagai hasil perubahan yang meliputi, tiga aspek yaitu: aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Adapun aspek kognitif berisi hal-hal yang menyangkut aspek intelektual (pengetahuan), aspek afektif (nilai dan sikap), aspek psikomotorik (ketrampilan).

Hasil data dokumentasi yang diperoleh peneliti dari salah satu guru pendamping siswa kelas X yang berkebutuhan khusus (tunarungu) pada tanggal 15 Juli 2018 pukul 09.00 wib sampai dengan selesai yang bertempat di ruang guru

SLB X Kota Padang, memperoleh informasi bahwa; terdapat 15 siswa dari 30 siswa kelas X memiliki prestasi belajar rendah. Hal tersebut terlihat dari, rendahnya kemampuan intelektual (pengetahuan) yang dimiliki oleh siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, dimana nilai standar kelulusan (KKM) yang ditetapkan dari sekolah yaitu 65 sedangkan nilai yang diperoleh oleh siswa kelas X (tunarungu) di SLB X Kota Padang berada pada rentang 50 sampai 60. Berdasarkan data dokumentasi yang telah diperoleh peneliti dari salah satu guru pendamping siswa kelas X yang berkebutuhan khusus (tunarungu) pada tanggal 15 Juli 2018 pukul 09.00 wib sampai dengan selesai yang bertempat di ruang guru SLB X Kota Padang dapat disimpulkan bahwa; sebanyak 15 siswa dari 30 siswa kelas X memiliki prestasi belajar yang rendah.

Menurut Efendi (2009) anak tunarungu mengalami kesulitan untuk mengungkapkan pikiran dan keinginannya melalui ucapan, memahami apa yang diucapkan oleh orang lain, mempunyai perbendaharaan kata terbatas. Adanya keterbatasan dalam penguasaan bahasa yang dimiliki oleh anak tunarungu akan menghambat kesempatan anak untuk berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya. Sehingga, dengan adanya kondisi tersebut, akan memunculkan berbagai masalah lain yang dialami oleh anak tunarungu, diantaranya; anak seringkali tampak frustrasi, tidak aman, bimbang dan ragu-ragu terhadap keadaan dirinya. Hal tersebut dikarenakan, sikap lingkungan mulai dari keluarga, teman sebaya maupun masyarakat sekitar yang memberik tekanan kepada anak. Bentuk tekanan yang dirasakan oleh anak tunarungu yaitu cemoohan, ejekan dan bentuk penolakan lain yang berdampak negatif.

Adanya tekanan yang dirasakan oleh anak, dapat memberikan rasa tidak aman, tidak dicintai dan tidak diharapkan pada anak, yang mengakibatkan anak tunarungu sering menampilkan sikap-sikap asosial, bermusuhan atau menarik diri dari lingkungan. Keterbatasan fungsi pendengaran yang dialami oleh siswa tunarungu dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Suparno dan Suharsimi (2009) menegaskan bahwa, kemampuan *recall* pada anak tunarungu untuk pelajaran yang banyak menggunakan bahasa cenderung kurang, tetapi anak tunarungu bagus pada pelajaran praktik. Pada pelajaran yang banyak menggunakan verbal, anak tunarungu kesulitan untuk menangkap pesan yang disampaikan oleh guru, dimana pesan yang sudah ditangkap kadang tidak sesuai, sehingga terjadi kesalahan dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dan mengakibatkan prestasi belajar yang banyak menggunakan verbal cenderung rendah.

Hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada salah satu guru pendamping siswa (tunarungu) kelas X dan tiga dari orangtua siswa kelas X di SLB X Kota Padang, dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan prestasi belajar pada siswa menjadi rendah, yang dilaksanakan pada tanggal 18 sampai dengan 20 Juli 2018 pukul 10.00 wib sampai dengan selesai yang bertempat di ruang guru dan aula sekolah SLB X Kota Padang, memperoleh informasi; pertama, faktor yang mempengaruhi rendahnya prestasi belajar pada siswa tunarungu kelas X di SLB X Kota Padang, karena rendahnya kecerdasan emosi yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Hal tersebut diketahui, dari belum

mampunya siswa dalam menangani emosi secara mandiri sehingga memberikan dampak negatif terhadap pelaksanaan tugas-tugas sekolah, dimana siswa sering tidak mengerjakan tugas sekolah dan siswa merasa malas untuk mempelajari materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Kemudian, faktor kedua yang mempengaruhi rendahnya prestasi belajar pada siswa tunarungu kelas X di SLB X Kota Padang yaitu, rendahnya dukungan yang diberikan oleh orangtua kepada siswa khususnya dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Hal tersebut diketahui dari rendahnya empati, kepedulian dan perhatian yang diberikan oleh orangtua kepada siswa khususnya dalam bidang akademik siswa.

Berdasarkan uraian di atas, terkait dengan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada salah satu guru pendamping siswa (tunarungu) kelas X dan tiga dari orangtua siswa kelas X di SLB X Kota Padang, dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan prestasi belajar pada siswa menjadi rendah, yang dilaksanakan pada tanggal 18 sampai dengan 20 Juli 2018 pukul 10.00 wib sampai dengan selesai yang bertempat di ruang guru dan aula sekolah SLB X Kota Padang, dapat disimpulkan bahwa; faktor pertama yang mempengaruhi rendahnya prestasi belajar siswa karena rendahnya kecerdasan emosi yang dimiliki oleh siswa, dan faktor kedua yang mempengaruhi rendahnya prestasi belajar siswa karena rendahnya dukungan yang diberikan oleh orangtua kepada siswa khususnya dalam bidang akademik.

Menurut Goleman (2009) aspek dari kecerdasan emosi, dibagi kedalam lima wilayah utama, diantaranya; mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan.

Apabila dihubungkan antara aspek kecerdasan emosi dengan rendahnya prestasi belajar pada siswa (tunarungu) kelas X SLB X Kota Padang, maka kondisi yang terjadi yaitu; pertama, mengenali emosi diri sendiri berhubungan dengan prestasi belajar yang diperoleh siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Hal tersebut dikarenakan, apabila siswa kurang mampu untuk mengenali emosi yang ada pada diri sendiri maka perilaku yang muncul yaitu siswa menjadi tidak fokus dengan pelajaran, sehingga hal tersebut dapat menyebabkan nilai ulangan menjadi jelek. Selaras dengan hasil penelitian Azizi, dkk (2012) yang menegaskan bahwa mengenali emosi diri sendiri (kesadaran diri) memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan prestasi belajar siswa, dimana siswa yang kurang mampu mengenali emosi diri sendiri maka dapat menyebabkan menurunnya prestasi belajar yang diperoleh siswa.

Kedua, pengelolaan mengelola emosi yang tidak tepat pada siswa dapat menyebabkan prestasi belajar siswa menurun. Hal tersebut dikarenakan, tampak pada siswa tunarungu ketika sedang marah, dia menjadi lebih sensitif di dalam kelas dan menyebabkan siswa tersebut tidak berminat untuk belajar dan mempengaruhi nilai ulangan yang menjadi jelek. Selaras dengan penelitian Mishra (2012) yang menegaskan bahwa, kecerdasan individu dalam mengelola emosi memiliki hubungan yang positif dengan prestasi belajar. Hal tersebut dikarenakan, kelemahan emosional dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan fisik dan mental secara langsung sehingga berdampak pada prestasi belajar siswa. Ketiga, membina hubungan baik ketika berhubungan dengan orang lain, memiliki hubungan secara langsung dengan prestasi belajar yang diperoleh

siswa. Hal tersebut dikarenakan, ketika siswa tunarungu membentuk kelompok belajar dengan teman-temannya maka siswa tunarungu dapat membantu temannya yang mengalami kesulitan belajar, sehingga dengan adanya kelompok belajar tersebut dapat meningkatkan prestasi belajar.

Selaras dengan pendapat Hartini (2004) yang menegaskan bahwa kecerdasan emosi berhubungan dengan kemampuan seorang individu dalam mengelola emosi diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain. Sebagai contoh adalah disaat siswa diminta menjawab angket terbuka yang diberikan peneliti dengan pertanyaan “bisakah kamu melakukan tugas yang diberikan gurumu secara berkelompok?” dan mereka menjawab bisa. Dari jawaban tersebut dapat dilihat bahwa mereka dapat bekerja dengan orang lain dalam kelompok. Bekerja dalam satu kelompok dibutuhkan kemampuan membina hubungan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi berpengaruh terhadap hasil belajar/ prestasi belajar yang dimiliki oleh siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Hal tersebut dikarenakan, IQ seseorang tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa adanya partisipasi dan penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang di sampaikan di sekolah. Hal tersebut dikarenakan, antara IQ dan EQ saling melengkapi dan merupakan kunci utama dalam mencapai keberhasilan belajar yang diperoleh siswa di sekolah. Selaras dengan pernyataan Goleman (2002) yang menyatakan bahwa IQ hanya mendukung sebesar 20% untuk menentukan keberhasilan, sedangkan 80% berasal dari mampu mengelola emosi mereka seperti; mengenali perasaan orang

lain, tergolong anak-anak yang populer di sekolah lebih berhasil memperoleh prestasi belajar yang tinggi meskipun IQ rata-rata siswa tersebut tidak tinggi.

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar siswa. Hal tersebut dikarenakan naik turunnya prestasi belajar siswa berhubungan dengan kemampuan siswa dalam mengelola emosi (kecerdasan emosi yang tinggi) dan bagaimana siswa mengungkapkan emosi yang ada pada diri siswa. Apabila kecerdasan emosi tinggi maka prestasi belajar siswa tinggi. Sebaliknya, apabila kecerdasan emosi rendah maka prestasi belajar siswa rendah.

Faktor kedua yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar pada siswa tunarungu kelas X di SLB X Kota Padang karena rendahnya dukungan sosial dari orangtua. Dukungan sosial orangtua merupakan bagian dari faktor eksternal siswa, hal tersebut dikarenakan dukungan sosial orangtua tidak dapat dipisahkan dari peranan orangtua selaku keluarga dalam mendampingi dan membimbing anak. Dukungan sosial orangtua menurut Barnes, dkk (2006) merupakan sikap perilaku orangtua kepada anak atau remaja yang bisa diterima dengan baik oleh anak. Menurut Crane, dkk (2006) dukungan sosial orangtua merupakan tingkat penerimaan dan kehangatan dari orangtua yang ditujukan kepada anaknya, dimana pada umumnya akan memberikan dampak positif pada prestasi belajar anak, *self-esteem* yang positif dan rendahnya depresi yang dialami oleh anak atau remaja.

Menurut House (dalam Smet, 1994) aspek-aspek dari dukungan sosial orangtua terbagi kedalam empat aspek, diantaranya; dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informatif. Apabila

dari keempat aspek di atas dihubungkan dengan prestasi belajar siswa, maka kondisi yang terjadi yaitu lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang paling berpengaruh dibandingkan dengan yang lainnya. Hal tersebut dikarenakan ketika seorang anak terlahir sejak awal kehidupannya, dan dalam keluargalah ditanamkan benih-benih pendidikan (Dimiyanti dkk, 2002). Keluarga adalah kelompok sosial yang bersifat abadi, dikukuhkan dalam hubungan nikah yang memberikan pengaruh keturunan dan lingkungan sebagai dimensi penting yang lain bagi anaknya sebagaimana dikatakan.

Selaras dengan pendapat Muslihah (2011) yang menegaskan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara prestasi belajar (akademik) dengan dukungan sosial orangtua yang terjadi dalam bentuk dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informatif. Hal tersebut dikarenakan adanya perasaan nyaman, dihargai dan adanya pengakuan dari lingkungan yang dapat memberikan dampak positif bagi kondisi psikis siswa sehingga menjadi situasi awal yang baik bagi kondisi siswa dalam menerima sebuah pembelajaran, sehingga kontinuitas dukungan tersebut akan memberikan dampak positif kepada siswa, tidak hanya ketika siswa menerima pelajaran saja tetapi berlanjut ketika siswa menghadapi masa evaluasi pembelajaran.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan prestasi belajar. Hal tersebut dikarenakan adanya pengaruh positif dari dukungan orangtua berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informatif kepada anak yang dapat menimbulkan perasaan nyaman, dihargai dan adanya pengakuan dari

lingkungan, sehingga memberikan dampak positif bagi psikis siswa dalam menerima sebuah pembelajaran. Apabila dukungan sosial orangtua tinggi maka prestasi belajar siswa tinggi. Sebaliknya, apabila dukungan sosial orangtua rendah maka prestasi belajar siswa rendah.

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar pada siswa tunarungu SLB X Kota Padang?.
2. Apakah ada hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan prestasi belajar pada siswa tunarungu SLB X Kota Padang?.
3. Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosi dan dukungan sosial orangtua dengan prestasi belajar pada siswa tunarungu SLB X Kota Padang?.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui;

- a. Hubungan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar pada siswa tunarungu SLB X Kota Padang.
- b. Hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan prestasi belajar pada siswa tunarungu SLB X Kota Padang.
- c. Hubungan antara kecerdasan emosi dan dukungan sosial orangtua dengan prestasi belajar pada siswa tunarungu SLB X Kota Padang.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, adapun manfaat yang diharapkan sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengetahuan keilmuan khususnya pada bidang psikologi pendidikan tentang hubungan antara kecerdasan emosi dan dukungan sosial orangtua dengan prestasi belajar pada siswa tunarungu SLB X Kota Padang.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya guru pendamping di sekolah dalam upaya membimbing dan memotivasi siswa untuk menggali kecerdasan emosional yang dimilikinya, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

2) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian lebih lanjut, khususnya berkaitan dengan prestasi belajar siswa.

C. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang Prestasi Belajar sudah banyak dilakukan, baik berbentuk buku ataupun berupa tulisan-tulisan ilmiah. Peneliti kemukakan penelitian sebelumnya sebagai berikut:

1. Marhaeni (2016) dengan judul penelitian “Hubungan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar matematika siswa kelas V Sekolah Dasar Segugus I Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo tahun ajaran 2015/2016”. Hasil penelitian terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar yang dibuktikan dari hasil koefisien korelasi r_{xy} sebesar 0,269 dengan taraf signifikansi (p) sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif. Analisis data menggunakan teknik korelasi *product moment*.

Persamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu, diantaranya; pertama, variabel independen (X) yang digunakan dalam kedua penelitian ini yaitu sama berupa kecerdasan emosi. Kedua, metode penelitian yang digunakan dari kedua penelitian yaitu berupa metode kuantitatif. Ketiga, analisis data yang digunakan dari kedua peneliti yaitu sama-sama menggunakan teknik analisis korelasi *product moment*. Kemudian, untuk perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu, diantaranya; pertama, subjek penelitian yang digunakan dari masing-masing penelitian berbeda, dimana pada penelitian terdahulu menggunakan subjek penelitian berupa siswa kelas V Sekolah Dasar Segugus I Kecamatan Wates, sedangkan

pada penelitian ini menggunakan subjek penelitian berupa siswa SLB X Kota Padang.

2. Hapsari, dkk (2012) dengan judul penelitian “Kecerdasan emosi dengan prestasi belajar siswa tunarungu di SMPLB Karya Mulia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar siswa tunarungu di SMPLB Karya Mulia Surabaya, hal tersebut dibuktikan dari nilai koefisien korelasi sebesar 0,296 dengan $p=0,008$ ($p<0,05$). Metode pengumpulan data menggunakan skala kecerdasan emosi untuk mengungkap kecerdasan emosi siswa, sedangkan untuk prestasi belajar diungkap dengan melihat nilai total keseluruhan pada raport semester I tahun ajaran 2011-2012. Analisis data menggunakan teknik korelasi *non-parametrik kendall's tau_b* dengan bantuan SPSS. Subjek penelitian siswa SMPLB Karya Mulia Surabaya.

Persamaan, pertama; variabel independen yang digunakan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang berupa kecerdasan emosi. Kedua, skala penelitian yang digunakan pada variabel independen adalah skala kecerdasan emosi dan untuk variabel dependen sama-sama menggunakan nilai raport untuk mengungkap prestasi siswa. Kemudian, untuk perbedaan, pertama; pada penelitian terdahulu hanya menggunakan satu variabel independen berupa kecerdasan emosi saja, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan dua variabel independen yaitu kecerdasan emosi dan dukungan sosial orang tua. Kedua, alat pengumpulan data yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu skala kecerdasan emosi dan nilai raport, sedangkan pada

penelitian sekarang menggunakan skala kecerdasan emosi, skala dukungan sosial orang tua dan nilai raport. Ketiga, teknik analisis data yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu teknik korelasi *non-parametrik kendall's tau_b* dengan bantuan *SPSS*, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan teknik analisis korelasi *product moment* untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dan dukungan sosial orang tua dengan prestasi belajar. Keempat; subjek penelitian yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu siswa SMPLB Karya Mulia Surabaya, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan siswa SLB X Kota Padang sebagai subjek penelitian.

3. Sugiarti, dkk (2011) dengan judul penelitian “Dukungan sosial, konsep diri, dan prestasi belajar siswa SMP Kristen YSKI Semarang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dan konsep diri berpengaruh terhadap prestasi belajar, yang ditunjukkan melalui hasil uji F diperoleh F hitung sebesar 5.786 dengan nilai $p=0,005$ ($p<0,05$). Subjek penelitian siswa-siswi SMP YSKI Kristen Semarang sejumlah 179. Analisis data menggunakan uji statistik t untuk menguji hipotesis minor dan uji statistik simultan (uji statistik F) untuk menguji hipotesis mayor.

Persamaan, pertama; variabel independen yang digunakan pada penelitian terdahulu berupa dukungan sosial, sedangkan pada penelitian sekarang variabel independen ke-2 berupa dukungan sosial orangtua. Kedua, persamaan yang terlihat yaitu sama-sama menggunakan variabel dependen berupa prestasi belajar. Kemudian, untuk perbedaan, pertama; subjek penelitian yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu siswa-siswi SMP YSKI Kristen

Semarang, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan siswa SLB X Kota Padang sebagai subjek penelitian. Kedua, teknik analisis data yang digunakan pada penelitian terdahulu berupa uji t dan uji F, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan uji korelasi *product moment* dan uji regresi berganda.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang memiliki perbedaan yang terletak pada variabel independen, teknik analisis data dan subjek penelitian. Penelitian yang berkaitan dengan prestasi belajar sudah pernah dilakukan, namun dalam penelitian ini peneliti akan melihat prestasi belajar pada siswa tunarungu SLB X Kota Padang yang dihubungkan dengan kecerdasan emosi dan dukungan sosial orangtua dengan judul penelitian “Hubungan antara kecerdasan emosi dan dukungan sosial orangtua dengan prestasi belajar pada siswa tunarungu SLB X KotaPadang”.